

ARTIKEL RISETURL artikel: <http://jurnal.ft.umi.ac.id/index.php/losari/article/view/100102202505>**Pusat Konservasi Penangkaran Penyu di Pulau Derawan
Kabupaten Berau Kalimantan Timur**Ardyana Desta Ria¹, Aris Alimuddin², Andas Budy³^{1,2,3} Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muslim IndonesiaArdyndria@gmail.com¹, arisalimuddin@umi.ac.id², andas.budy@umi.ac.id³**Abstrak**

Derawan Island is one of the islands that has an interesting habitat for turtles to carry out egg-laying activities. This island is included in the Regional Government of Berau Regency, East Kalimantan which is famous as the largest green turtle spawning area in Indonesia. Of the six types of turtles spread in the waters in Indonesia, there are three types of turtles on Derawan Island, including green turtles, hawksbill turtles, and leatherback turtles. Due to the increase in illegal capture and collection of turtle eggs in the Derawan Islands, the number of biota has decreased. The development activities in coastal areas that can damage turtle habitats to lay eggs such as the construction of beach tourism facilities and the construction of coastal walls or embankments. The current turtle breeding buildings in general are very inadequate. Therefore, based on the explanation above, in line with the efforts to manage turtles in Indonesia, a forum is needed for turtle management actors in the field. With the existence of a turtle breeding conservation center to manage turtle eggs that will hatch and also as a place to protect turtles that are in the process of breeding, it is hoped that it can protect the declining turtle population.

Keywords: *Breeding, Conservation, Turtles.***PUBLISHED BY :**Enggining Faculty
Universitas Muslim Indonesia**Address :**Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.**Email :**losari.arsitekturjurnal@umi.ac.id**Phone :**

+62 81342502866

Article history :*Received 7 Februari 2025**Received in revised form 10 Februari 2025**Accepted 18 Februari 2025**Available online 28 Februari 2025*licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Penangkaran adalah upaya perbanyakkan melalui pengembangbiakan dan pembesaran satwa liar dengan tetap mempertahankan kemurnian jenisnya. Upaya perlindungan untuk menyelamatkan populasi penyu salah satunya dengan melakukan kegiatan penangkaran penyu. Aktivitas penangkaran penyu bertujuan menjaga agar proses regenerasi penyu dapat berjalan sebagaimana mestinya. Kegiatan penangkaran dengan melakukan penyelamatan telur penyu di pantai, memindahkan telur penyu ke tempat inkubasi dan ditetaskan, memelihara, membesarkan sampai ukuran tertentu serta dilepaskan ke laut. Dengan kegiatan tersebut harapannya dapat menyelamatkan tingkat hidup penyu sampai usia dewasa dan bereproduksi serta meningkatkan jumlah hidup populasi penyu di alam (Raden Ario, 2016).¹

Menurut salah satu Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia Dalam pembagian wilayah, pulau ini termasuk dalam Pemerintahan Daerah Kabupaten Berau, Kalimantan Timur yang terkenal sebagai daerah peneluran terbesar penyu hijau di Indonesia. Dari keenam jenis penyu yang tersebar di perairan di Indonesia, ada tiga jenis penyu yang berada di pulau derawan diantaranya penyu hijau (*Chelonia mydas*), penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*), dan penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*). Karena terjadi peningkatan penangkapan dan pengambilan telur penyu secara ilegal di Kepulauan Derawan menyebabkan berkurangnya jumlah biota tersebut. (Dharmadi, 2008).²

Berdasarkan data dari Balai konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Timur sejak 2014- 2020 jumlah penyu bertelur di pulau derawan berkisar sekitar 4.000 sampai 5.000 ekor. Namun, tahun 2015 dan 2018 sempat terjadi penurunan hingga 2.000 ekor. Musim peneluran terjadi sepanjang tahun dengan musim puncak sekitar Bulan Mei–Oktober. Pada bulan Oktober 2021 telah tercatat kembali jumlah telur penyu yang saat ini telah direlokasikan oleh pihak BKSDA berjumlah 5.499 telur penyu.

Pergeseran fungsi lahan yang menyebabkan kerusakan habitat pantai, kematian penyu akibat kegiatan perikanan, perubahan iklim, penyakit, pengambilan penyu dan telurnya serta ancaman predator merupakan faktor-faktor penyebab penurunan populasi penyu. Selain itu, karakteristik siklus hidup penyu sangat panjang (terutama penyu hijau, penyu sisik dan penyu tempayan) dan untuk mencapai kondisi “stabil” (kelimpahan populasi konstan selama 5 tahun terakhir) dapat memakan waktu cukup lama sekitar 30–40 tahun.

Kondisi inilah yang menyebabkan semua jenis penyu di Indonesia diberikan status dilindungi oleh Negara melalui keputusan Menteri Pertanian sebagaimana tertuang dalam PP Nomor 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis-jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi.

Aktivitas pembangunan di wilayah pesisir yang dapat merusak habitat penyu untuk bertelur seperti pembangunan sarana wisata pantai dan pembangunan dinding atau tanggul pantai. Bentuk penetasan semi alami (hatchery) yang masih belum sesuai dengan kebutuhan telur penyu sehingga terdapat banyak telur penyu yang gagal menetas, baik karena terkena rembesan air laut ataupun mati karena serangan hewan

predator yang menembus tempat penetasan semi alami.

Bangunan penangkaran penyu saat ini secara umum sarana dan prasarannya terbilang sangat tidak memadai. Berdasarkan kondisi dilapangan saat ini ada beberapa masalah arsitektur yakni terkait perencanaan bangunan pusat konservasi penangkaran penyu ini khususnya site bangunan yang saat ini masih berada di areayang kurang stabil untuk penyu bertelur.

Oleh karena itu berdasarkan penjelasan dan data diatas sejalan dengan upaya pengelolaan penyu di Indonesia, maka sangat diperlukan wadah bagi para pelakupengelolaan penyu di lapangan. dengan adanya pusat konservasi penangkaran penyu untuk mengelola telur-telur penyu yang akan menetas dan juga sebagai tempat untuk melindungi penyu-penyu yang sedang dalam proses berkembang biak diharapkan dapat melindungi populasi penyu yang semakin berkurang. Disisi lain juga diharapkan dapat menjadi sebagai sarana edukasi agar masyarakat lokal maupun turis asing dapat mengenal lebih dekat tentang penyu sehingga timbulnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian dan populasi penyu dari ancaman kepunahan. Serta sebagai tujuan wisata yang dimana dapat meningkatkan potensi kepariwisataan yang ada di Pulau Derawan Kabupaten Berau Kalimantan Timur.

METODE

A. Metode Perencanaan dan Perancangan

Metode perencanaan dan perancangan merupakan tahapan-tahapan kerja yang digunakan untuk merencanakan suatu objek rancangan. Metode ini memudahkan untuk merencanakan dan mengembangkan rancangan, tahapan pada metode ini mulai dari ide perencanaan, kemudian mencari permasalahan dari perencanaan itu. Tahapan selanjutnya setelah mengetahui permasalahan kemudian bisa mengumpulkan data baik data primer maupun sekunder. Apabila data-data sudah lengkap maka bisa melakukan tahapan selanjutnya yaitu analisis perencanaan, dalam tahap ini hasil akhir berupa konsep perencanaan dan kemudian bisa melanjutkan merancang objek tersebut. Kajian yang digunakan dalam Perencanaan Pusat Konservasi Penangkaran Penyu Di Pulau Derawan Kabupaten Berau Kalimantan Timur.

B. Ide Perencanaan

Secara umum perencanaan bangunan Pusat Konservasi Penangkaran Penyu di Pulau Derawan Kabupaten Berau Kalimantan Timur ini didasarkan pada beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Adanya keinginan penulis untuk merancang Pusat Konservasi Penangkaran Penyu di Pulau Derawan Kabupaten Berau Kalimantan Timur untuk menjaga kelestarian penyu di pulau derawan agar terhindar dari kepunahan.

2. Banyaknya kegiatan warga masyarakat dan pengunjung di Pulau Derawan yang mengancam kelangsungan hidup penyu seperti perburuan penyu dan telur untuk konsumsi.
3. Semakin banyaknya resort atau rumah warga di sekitar pantai membuat daerah peneluran penyu semakin berkurang.

C. Jenis dan Sumber Data

Tahap pengumpulan data merupakan proses memperoleh data-data yang berkaitan dengan proses perencanaan dan perancangan Pusat Konservasi Penangkaran Penyu di Pulau Derawan Kabupaten Berau Kalimantan Timur. Pada tahap ini, data-data tersebut diperoleh dari data primer dan data sekunder yang mendukung proses perancangan obyek. Data primer merupakan data yang didapat langsung dari pengamatan fakta yang ada di lapangan. Sedangkan data sekunder didapat melalui studi pustaka dan studi-studi lain yang mendukung.

D. Teknik pengumpulan Data

1. Observasi : Teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung.
2. Studi Kepustakaan : Metode ini ialah dengan cara mengumpulkan data-data dari berbagai literatur yang ada dan tentunya yang berhubungan dengan judul yang diangkat. Baik dalam teori pertanyaan para praktisi agar permasalahan yang ada dapat dibahas secara maksimal.
3. Dokumentasi : Adalah mengumpulkan data dengan cara mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini dokumentasi diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip dari lembaga yang diteliti.
4. Studi Bangunan Sejenis : Studi bangunan sejenis merupakan data untuk mendapatkan data terkait dengan objek dan tema rancangan. Hal ini dilakukan sebagai bahan acuan objek perancangan dan memberikan suatu solusi/pemecahan masalah pada objek rancangan. Dari studi bangunan sejenis tersebut dapat diambil kelebihan dan keunggulan bangunan tersebut. Sedangkan kelemahan dan kekurangannya dapat menjadi bahan evaluasi dari perancangan obyek. Dengan begitu nantinya perancangan obyek ini diharapkan akan menjadi lebih baik dan bermanfaat agar bangunan menjadinyaman, aman. Studi bangunan sejenis pada perancangan ini yang terkait dengan obyek dan fungsi yaitu *parquet nacional tortuguero, turtle conservation and education center*, dan penangkaran penyu *deluang sari*.

E. Metode Perancangan

Pada tahap ini merupakan tahap setelah analisis yang tujuannya menghasilkan rancangan yang memenuhi kebutuhan sehingga menghasilkan konsep-konsep yang ditentukan selama tahap analisis. Perancangan meliputi:

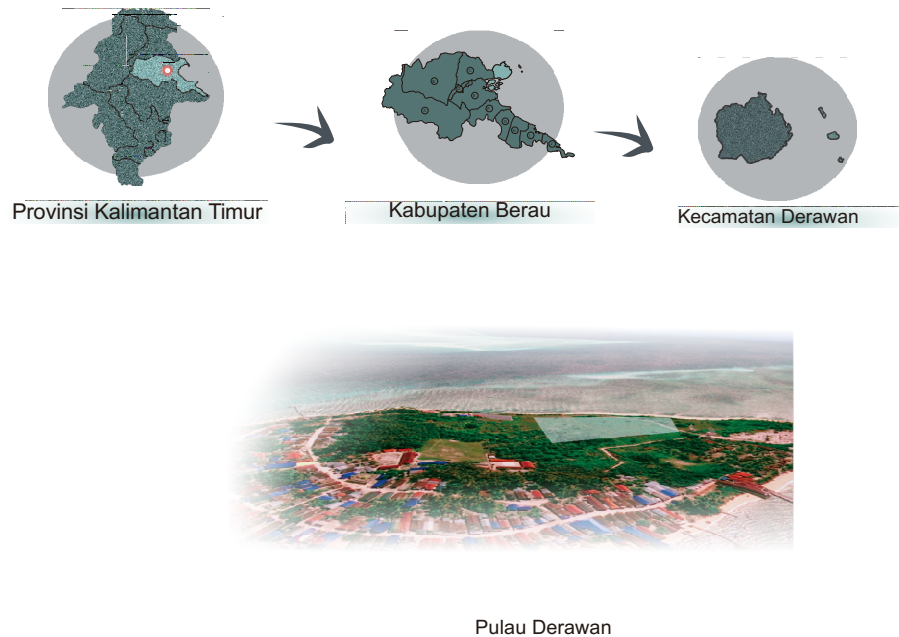
- 1). Master plan, 2). Gubahan massa bangunan, 3). Site plan, 4). Denah, 5). Potongan, 6). Tampak

bangunan, 7). Detail arsitektur, 8). Konsep struktur, 9). Konsep utilitas, 10).Perspektif

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perancangan Makro

1. Lokasi Pusat Konservasi Penangkaran Penyu



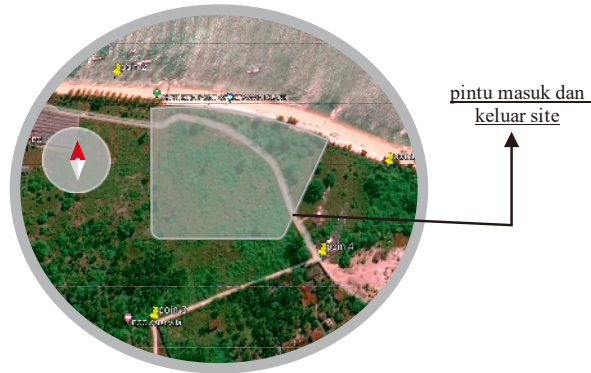
Gambar 3. 1 Lokasi Pusat Konservasi Penangkaran Penyu

Sumber : Google Earth 2022

Lokasi Pusat konservasi penangkaran penyu berada di Pulau Derawan, Kabupaten Berau, Kalimantan timur. Pulau Derawan memiliki luas 43 Ha. yang secara geografis terletak di $2^{\circ} 17'0.40''$ LU dan $118^{\circ} 14'35.1''$ BT dengan ketinggian 3 mdpl. Pulau Derawan telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai salah satu kawasan konservasi hijau adapun lahan yang dipersiapkan oleh pemerintah yakni sekitar 20,57 Ha. Untuk lahan yang akan dipergunakan sebagai site pusat konservasi penangkaran penyu sendiri sekitar 2 Ha, pesisir pantai yang berada di dekat site merupakan tempat biasanya penyu bertelur, selain itu lokasi ini juga didukung oleh kondisi sekitar kawasan yang masih terjaga.

2. Site Plan

Posisi site menghadap langsung ke rute jalan utama yang ada di belakang Pulau Derawan.



Gambar 3. 2 Pintu Masuk dan Keluar Site
Sumber : Olahan Pribadi 2022

3. Pengolahan Site

a. Orientasi Matahari

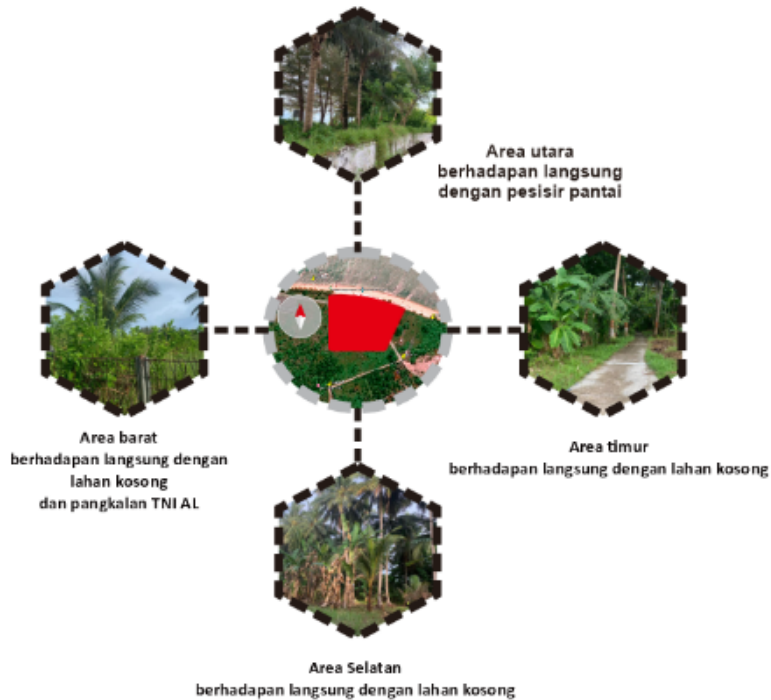
Sinar matahari terbit dari Timur dan tenggelam di Barat Pada area site kebanyakan terdapat pepohonan yang rindang sehingga mampu meredam sinar matahari dan menyebabkan site cenderung sejuk.



Gambar 3. 3 Orientasi Matahari
Sumber : Olahan Pribadi 2022

Orientasi bangunan terhadap pergerakan matahari dan Zonasi area yang mengelompokkan area teduh dan terik matahari menentukan perletakan dan desain bangunan.

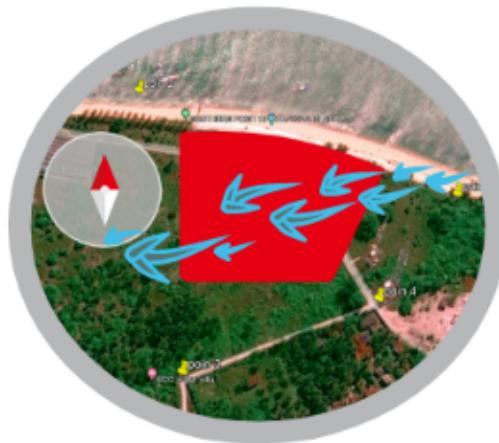
b. View

**Gambar 3. 4 View**

Sumber : Olahan Pribadi 2022

Site memiliki potensi alam yang mengagumkan, karena lokasi site yang berada pada pinggir pesisir Pantai sehingga *view* lautan dapat terlihat dari dalam site

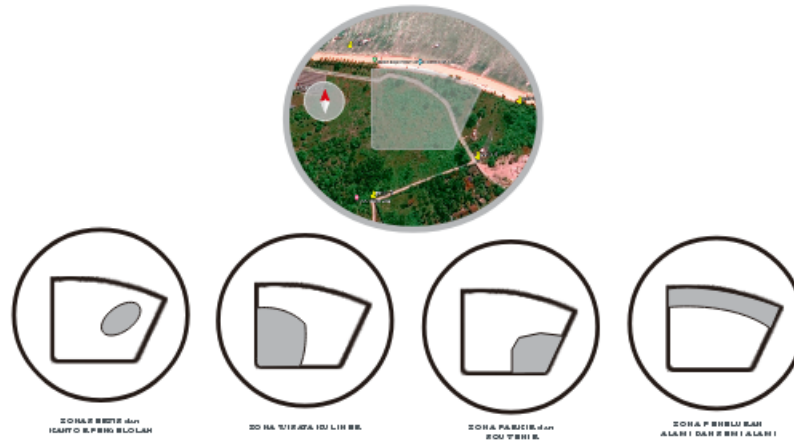
c. Angin

**Gambar 3. 5 Sirkulasi Angin pada Site**

Sumber : Olahan Pribadi 2022

Pemanfaatan angin sangatlah penting untuk kenyamanan didalam bangunan. Umumnya angin berhenbus dari timur ke barat, di pulau Derawan sendiri pada saat siang hari akan terjadi angin laut dimana suhu udara dilaut lebih dingin dibandingkan dengan di darat. pada malam hari akan terjadi angin darat dimana suhu udara di daratan sekitar pesisir cenderung sama saja dan tidak berubah

d. Zonasi



Gambar 3. 6 Zonasi pada Site
Sumber : Olahan Pribadi 2022

Pada analisis zoning akan lebih berfokus kepada eksisting lokasi yang akan memberi pertimbangan acuan perencanaan dan penempatan zona sesuai dengan kebutuhannya. lokasi yang mempunyai karakter zona yang amat beragam. Maka zona didalam lokasi dibagi menjadi bagian, yaitu :

- 1) Zona service dan pengelola
- 2) Zona wisata dan kuliner
- 3) Zona parkir dan toko souvenir
- 4) Zona area peneluran semi alami

B. Perancangan Mikro

1. Rekapitulasi besaran ruang pada acuan perancangan

Tabel 3.1 Rekapitulasi Besaran Ruang pada acuan perancangan

No.	Kelompok Ruang	Besaran (m ²)
1.	Ruang Penangkaran Tukik	80
2.	Ruang Penangkaran Penyu Remaja	160
3.	Ruang Penangkaran Penyu Dewasa	88
4.	Ruang Penangkaran Penyu Sakit/Cacat	32
5.	Gudang Makanan Dan Perlengkapan	30
6.	Toilet	82
7.	Laboratorium	64

8.	Lobby	50
9.	Ruang Informasi	12
10.	Ruang Direktur	24
11.	Ruang Wakil Direktur	20
12.	Ruang Sekertaris	18
13.	Ruang Staff	75
14.	Ruang Rapat	40
15.	Pantry	15
16.	Ruang Ganti	24
17.	Ruang Petugas Galery	15
18.	Ruang Baca	68
19.	Ruang Pameran	165
20.	Gudang Peralatan	12
21.	Ruang MEP	20
22.	Ruang Genset	15
25.	Ruang Kontrol CCTV	8
26.	Pos security	12
27.	Ruang Cleaning Service	20
28.	Musholla	135
29.	Toko Souvenir	60
30.	Kantin	130
31.	Ruang IPAL	146,4
TOTAL BESARAN RUANG		1.623,4 m2
No	Besaran RTH	
1.	Area Parkir	221
2.	Area Peneluran Semi Alami	107,2
3.	Area Pembuangan Limbah/Sampah	18,8
TOTAL BESARAN RTH		347 m2
TOTAL KESELURUHAN		1.970,4

(Sumber : Olahan Pribadi 2022)

Total besaran ruang pada hasil perancangan mengalami perubahan dari acuan perancangan, dimana bertambahnya jumlah toilet umum untuk pengunjung di beberapa titik.

2. Konsep Penampilan Bangunan

a. Bentuk bangunan

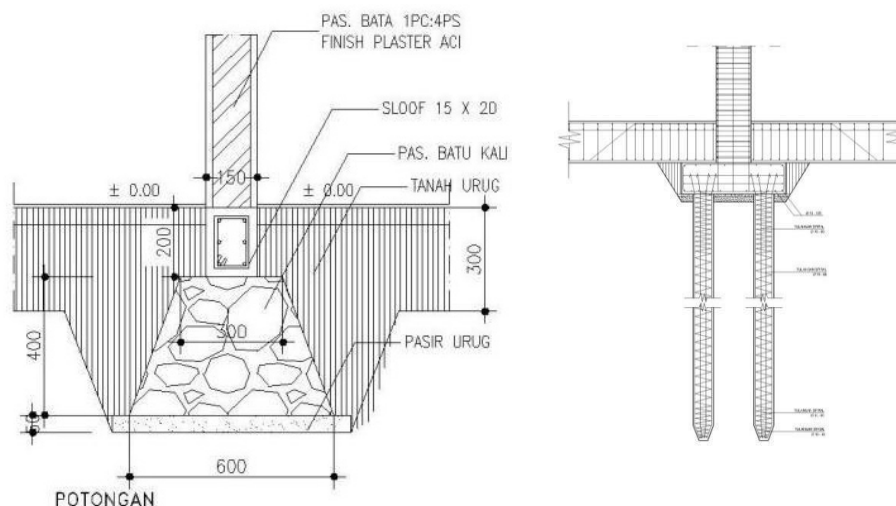
Dalam proses desain fisik bangunan penerapan bentuk dasar akan di hubungkan dengan konsep arsitektur tropis yang diterapkan kemudian di lakukan transformasi bentuk dengan metode penambahan atau pengurangan bentuk sehingga mendapatkan bentuk-bentuk yang menjadi dasar perancangan Pusat Konservasi Penangkaran Penyu Di Pulau Derawan. Arsitektur tropis adalah sebuah konsep bangunan yang merupakan sebuah Upaya untuk mengatasi iklim tropis. Selain banyaknya vegetasi di sekitar bangunan penggunaan material seperti kayu dan batu dapat membuatnya terlihat identic dengan daerah tropis.



Gambar 3. 7 Penampilan Bangunan
Sumber : Olahan Pribadi 2022

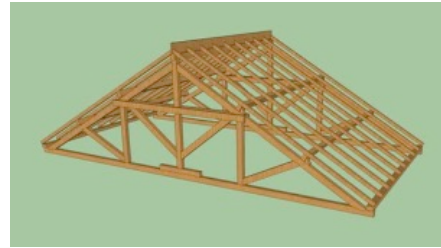
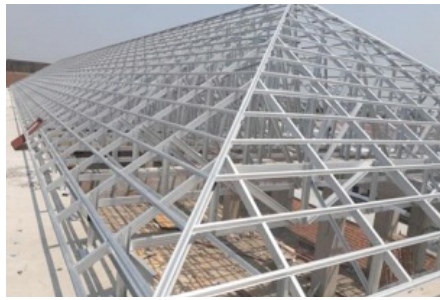
b. Struktur dan konstruksi

1) Sub-Struktur



Gambar 3. 8 Pondasi Batu Kali dan Pondasi tiang pancang
Sumber : olahan pribadi 2022

2) Upper-Struktur



Gambar 3. 9 Rangka atap baja dan kayu
Sumber : Olahan Pribadi 2022

3. Perkondisian ruang

a. System Pencahayaan

1) Pencahayaan alami

Pemanfaatan sinar matahari sebagai sumber pencahayaan alami, bertujuan untuk mendapatkan keuntungan berupa hemat listrik pada siang hari, dan juga bermanfaat untuk Kesehatan terutama matahari pagi.

2) Pencahayaan buatan

Pencahayaan buatan digunakan selain untuk memberikan penerangan saat kondisi cuaca buruk atau malam,

b. Sistem penghawaan

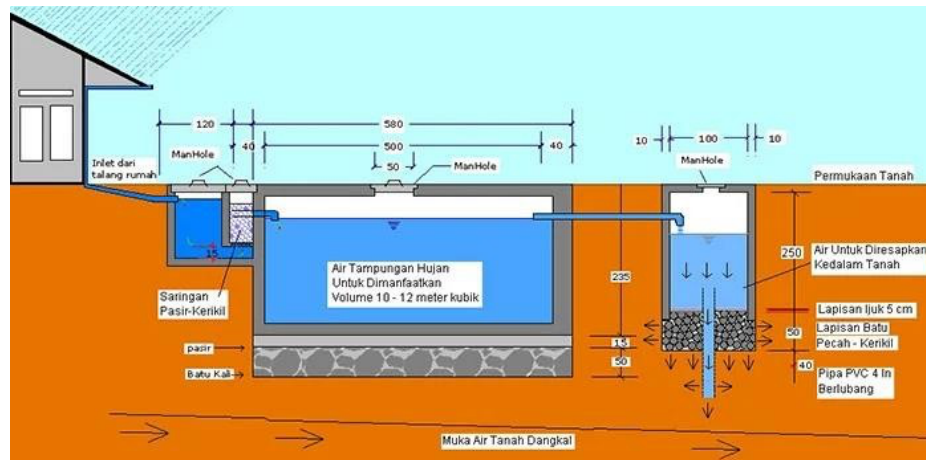
Penghawaan alami merupakan sistem penghawaan yang berasal dari luar bangunan yang masuk secara alami ke dalam bangunan. Penghawaan alami di kontrol sesuai perencanaan bangunan untuk mendapatkan kenyamanan. Sistem yang di gunakan adalah ventilasi silang dan juga membuat beberapa bukaan pada bangunan.

4. Sistem utilitas

a. Sistem jaringan air bersih

Dikarenakan site ini merupakan daerah pantai dan rawa – rawa berkemungkinan membuat air sumur yang ada di site ini sedikit terasa icin dan asin. Sumber air bersih yang di gunakan untuk kebutuhan pada tempat penangkaran penyu ini berasal dari PDAM. Untuk memanfaatkan air hujan yang selama ini tidak di olah dan terbuang begitu saja jadi penulis

penerapkan system SPAH agar air hujan yang terbuang dapat di manfaatkan untuk kebutuhan sumber air di daerah penangkaran penyui ini.



Gambar 3. 10 sistem SPAH
Sumber : Google 2022

Prinsip dasar dari system SPAH ini adalah mengalirkan air hujan yang jatuh dari atap melalui talang air yang kemudian di tampung pada tangki penampungan. Kemudian limpasan air yang keluar dari tangki penampungan yang telah penuh di salurkan kedalam sumur resapan. SPAH mengolah air yang terdapat daam sumur resapan menjadi air siap minum ARSINUM dengan kualitas air kemasan dengan teknologi ARSINUM. Cara kerja SPAH antara lain sebagai berikut:

- 1) Air hujan yang jatuh dari atap bangunan yang di tampung melalui talang air dan kemudian dialirkan dengan pipa menuju bak penampungan.
- 2) Sampah dedaunan yang terbawa akan di saring pada bagian depan bak penampungan dengan media pasir dan kerikil, dan kemudian sampah sampah akan tertahan dan air hujan akan mengalir menuju bak penampungan. (volume 10m³)
- 3) Jika air hujan melimpah yang diakibatkan oeh hujan yang terus menerus maka air akan melimpah melalui pipa outlet masuk kedalam sumur resapan dengan kedalaman sumur resapan 3 meter, kontruksi tersebut terbuat dari bis beton sepanjang 2,5meter dan resapan sekitar 0,5 meter. Air hujan dalam sumur ini akan meresap dari zona resapan melalui sumur resapan kedalam tanah sebagai sumber air tanah. Bidang resapan terletak di bagian dasar, tanpa bis beton, agar bis beton diatasnya tidak merosot maka diberi penyangga batubata. Bidang resapan diisi dengan kerikil dan ijuk sebagai penyaring agar tidak terjadi kebuntuan.
- 4) Air dari baak penampungan air hujan akan di pompa ke unit ARSINUM yang terdiri

dari pompa air baku, statix mixer, filter multi media, filter penukar ion, cartridge filter, ultra filtrasi, sterilisator ultra violet dan post cartridge filter untuk diolah menjadi air minum. (*Sistem Pemanfaatan Air Hujan (SPA H)*, n.d.)

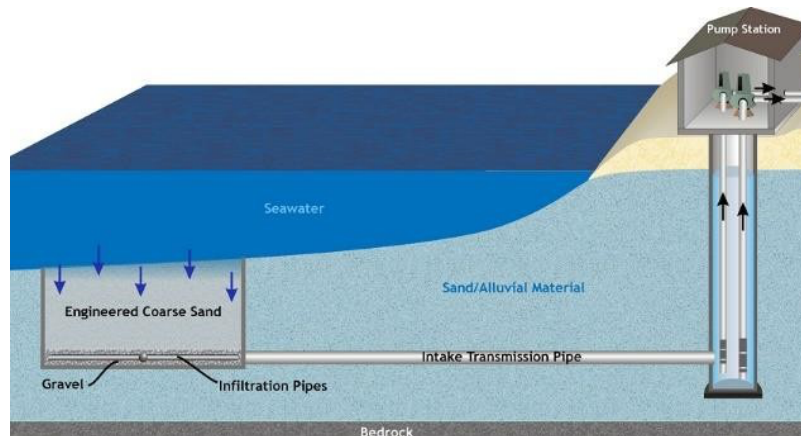
b. Sistem jaringan air kotor

Sistem distribusi air kotor diklasifikasikan pada 2 jenis diantaranya:

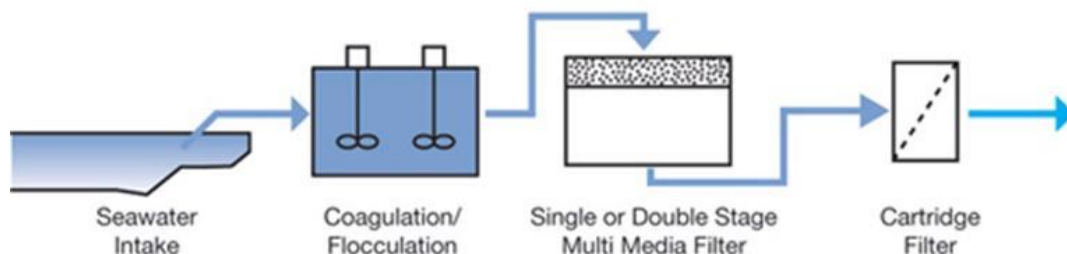
- 1) Air kotor yang berasal dari uriner di filter setelah menuju ke bak penampungan sebelum di salurkan ke drainase .
- 2) Air limbah dari saluran pembuangan air kolam di alirkan ke tanaman sekitar, karna air bekas pembuangan kolam tersebut bagus untuk tanaman karna banyak mengandung vitamin yang dihasilkan dari pakan penyu.

c. Sistem penjernihan air laut

Desalinasi air laut merupakan proses penyisihan kandungan garam dan kotoran lainnya secara alami yang terdapat pada air laut. Proses perolehan air bersih melalui metode desalinasi dapat dilakukan dengan beberapa tahapan, diantaranya: pengambilan air laut, pengolahan awal air laut, proses pemisahan garam, dan pengolahan akhir.



Gambar 3. 11 Pengambilan air laut dengan galeri
Sumber : Google 2022



Gambar 3. 12 proses air Pengambilan
Sumber : Google 2022

Tahapan pertama dalam proses desalinasi air laut yaitu pengambilan air laut sebagai bahan baku utama. Metode yang biasa ditemukan yaitu dengan memasang pipa ke arah laut dengan jarak beberapa kilometer dari pantai. Hal ini dilakukan agar mendapatkan kualitas air laut yang lebih baik yang terhindar dari pergerakan sedimen permukaan yang umumnya terjadi pada laut kedalaman dangkal. Laju alir air laut dilakukan secara lambat guna mencegah masuknya biota laut kedalam pipa.

Proses selanjutnya yaitu pengolahan awal untuk mengkondisikan bahan baku dari kotoran agar aman dari proses desalinasi. Kotoran yang biasa terbawa saat proses pengambilan air laut biasanya mencakup makromolekul (pasir dan biota laut termasuk ikan, alga, dan lain – lain. Tahapan selanjutnya, bahan baku yang telah mengalami pengolahan awal akan mengalami proses penyisihan garam sehingga air yang di hasilkan merupakan air yang bersih.

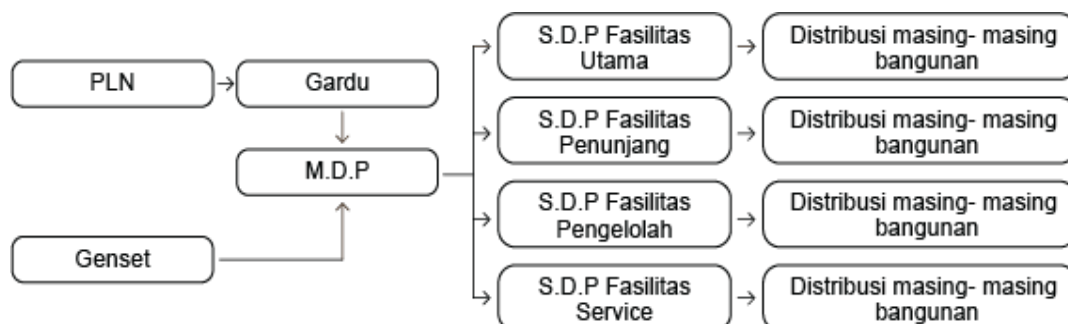


Gambar 3. 13 Penampungan air laut untuk kolam penyu

Sumber : Google 2022

Air yang digunakan untuk pengisian kolam adalah air laut asli yang di hisap menggunakan pompa air dan di alirkan sumur penampungan air laut yang mempunyai kedalaman 7 meter dan tinggi air 3 meter. Air yang di ambil yaitu dari mata air dari laut itu sendiri, dikarenakan zat asin nya lebih sedikit kurang dari pada air di permukaan. Hal ini tentunya disesuaikan dengan habitat asli penyu itu sendiri.

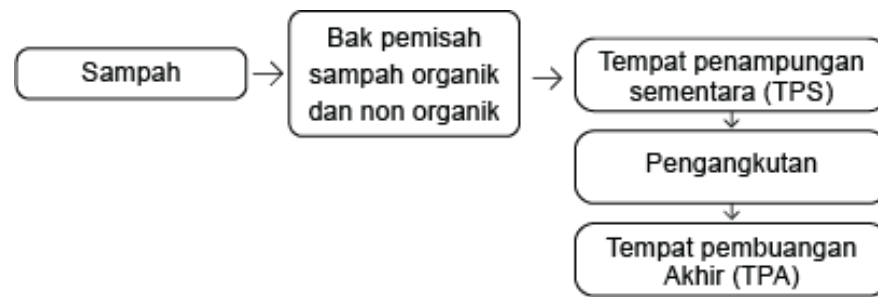
d. Sistem jaringan listrik



Gambar 3. 14 Sistem Jaringan Listrik

Sumber : Data Pribadi 2021

e. Sistem pembuangan sampah

**Gambar 3. 15** Sistem Pembuangan Sampah

Sumber : Data Pribadi 2021

C. Hasil Rancangan**KESIMPULAN DAN SARAN**

Pemanfaatan Sebagian lahan Konservasi hijau yang ada di Pulau Derawan guna membangun sebuah Pusat Konservasi Penangkaran Penyu yang dimana diharapkan dapat menjadi salah satu fasilitas bagi pemerintah untuk melestarikan serta meningkatkan populasi penyu yang ada Di Pukau Derawan sendiri maupun dipulau-pulau yang ada di sekitar Pulau Derawan. Dari hasil dan pembahasan di atas dapat diperhatikan yang menjadi masalah utama adalah kondisi lahan peneluran alami penyu yang kurang stabil dan tanpa adanya pihak pemerintah yang mengelola penyu-penyu yang ada sehingga menyebabkan terjadinya factor-faktor yang membuat populasi penyu Di Pulau Derawan semakin menurun. Oleh karna itu dengan adanya bangunan Pusat Konservasi Penangkaran Penyu ini diharapkan dapat membuat populasi penyu-penyu yang ada di Pulau Derawan maupun Pulau Sekitarnya semakin bertambah dan juga terciptanya lingkungan yang stabil guna kenyamanan dan keamanan penyu dalam melakukan proses peneluran.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ario, R., Wibowo, E., Pratikto, I., & Fajar, S. (2016). Pelestarian habitat penyu dari ancaman kepunahan di turtle conservation and education center (TCEC), Bali. *Jurnal Kelautan Tropis*, 19(1), 60-66.

2. Dharmadi, D., & Wiadnyana, N. N. (2017). Kondisi habitat dan kaitannya dengan jumlah penyu hijau (*Chelonia mydas*) yang bersarang di Pulau Derawan, Berau-Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*, 14(2), 195-204.
3. *Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pesisir Barat*) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
4. Firliansyah, E., Kusriani, M. D., & Sunkar, A. (2017). Pemanfaatan dan efektivitas kegiatan penangkaran penyu di Bali bagi konservasi penyu. *Journal of Tropical Biodiversity and Biotechnology*, 2(1), 21.
5. Juliono, J., & Ridhwan, M. (2017). Penyu dan usaha pelestariannya. *Serambi Saintia: Jurnal Sains dan Aplikasi*, 5(1).
6. RENI, A. (2021). *PERAN PEMERINTAH DALAM UPAYA MEMPERTAHANKAN POTENSI PENANGKARAN PENYU DI PEKON MUARA TEMBULIH KECAMATAN NGAMBUR PERSPEKTIF FIQH SIYASAH (Studi Pada*
7. Rosadi, K. (2019). *Perancangan Kawasan Ekowisata Konservasi Penyu Kili-Kili di Trenggalek dengan Pendekatan Community Based Design* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).